

E-ISSN: 2963-0746, P-ISSN: 2963-0738

DOI: <https://doi.org/10.38035/jpkn.v1i1>

Received: 01 Desember 2022, Revised: 22 Desember 2022, Publish: 01 Januari 2023

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>



Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Savi (*Somatic, Auditori, Visual, dan Intelektual*) Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Melakukan Instalasi Sistem Operasi Dasar Kelas X TKJ di SMKN 1 Sintuk Toboh Gadang

Nofri Satriawan¹, Tri Yunerni²

¹ Universitas Negeri Padang, Indonesia, nofrisatriawan3@gmail.com

² Universitas Negeri Padang, Indonesia, try.yunerni@gmail.com

Corresponding Author: Tri Yunerni

Abstract: *The problem in this research is the fact was found at SMKN 1 Sintuk Toboh Gadang, there are many students of X TKJ class who obtain the value of learning outcomes under the standard minimum completeness criteria on subjects Melakukan instalasi sistem operasi dasar was set 75 that is spanned by 0-100. This study aimed to saw a difference between SAVI learning model with direct instructional model. This research is a quasi-experimental, and the population is all students of X TKJ at SMK Negeri 1 Sintuk Toboh Gadang Academic Year 2013/2014. The technique was done by random sampling. The data collected from the test results in the form of learning objective questions about as many as 25 points. Data were analyzed using Microsoft Excel to test homogeneity, normality, and hypothesis test. From the test results of the study obtained an average value of students who use the SAVI learning model is 82.25 while the control group of students who use direct instructional model lower at 76.81. The results of the hypothesis by using Microsoft Excel was found that $t_{count} \geq t_{table}$ $2,011 \geq 2.34$, so the alternative hypothesis (H_a) is accepted or rejected the null hypothesis (H_0). This means that the average significant learning outcomes experimental class greater than average control classroom learning outcomes.*

Keywords: *SAVI learning model, Direct Learning, Control and Experiment.*

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini adalah fakta yang ditemukan di SMKN 1 Sintuk Toboh Gadang masih banyak siswa kelas X TKJ yang memperoleh nilai hasil belajar di bawah KKM pada mata pelajaran Instalasi Sistem Operasi Dasar ditetapkan 75 yaitu dibentangkan oleh 0-100. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan antara model pembelajaran SAVI dengan model pembelajaran langsung. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu, dan populasinya adalah seluruh siswa kelas X TKJ SMK Negeri 1 Sintuk Toboh Gadang Tahun Pelajaran 2013/2014. Tekniknya dilakukan dengan random

sampling. Data yang dikumpulkan dari hasil tes berupa soal-soal tujuan pembelajaran sebanyak 25 butir. Data dianalisis menggunakan Microsoft Excel untuk uji homogenitas, normalitas, dan uji hipotesis. Dari hasil tes belajar, nilai rata-rata siswa yang menggunakan model pembelajaran SAVI adalah 82,25, sedangkan kelompok kontrol siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung lebih rendah yaitu 76,81. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan Microsoft Excel didapatkan bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ $2,011 \geq 2,34$, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima atau ditolak hipotesis nol (H_0). Artinya rata-rata hasil belajar kelas eksperimen yang signifikan lebih besar dari rata-rata hasil belajar kelas kontrol.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Savi, Pembelajaran Langsung, Kontrol dan Eksperimen.

PENDAHULUAN

Pembangunan dalam bidang pendidikan merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional, karena pendidikan merupakan elemen pokok dalam rangka mengubah watak seseorang kearah yang lebih baik, sehingga terbentuk kepribadian yang luhur, mandiri, berilmu, kreatif, inovatif, bertanggung jawab dan menambah keimanan serta ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berbagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan telah dilaksanakan pemerintah, salah satunya adalah program peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan. Upaya ini dilakukan pemerintah bukan hanya melalui program peningkatan kualifikasi pendidikan guru dalam bentuk pendidikan pra-jabatan serta pembinaan dalam jabatan, melainkan juga pendidikan dan latihan profesi guru dalam sertifikasi pendidik. Guru merupakan unsur pokok dalam pelaksanaan proses pembelajaran dalam upaya mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru harus senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru harus mengikuti standar proses satuan pendidikan, seperti yang telah tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2007 disebutkan bahwa :

Standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, yang meliputi empat pembahasan utama, yaitu: (1) Perencanaan proses pembelajaran yang meliputi silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan prinsip-prinsip penyusunan RPP; (2) Pelaksanaan proses pembelajaran meliputi persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran; (3) Penilaian hasil pembelajaran; (4) Pengawasan proses pembelajaran yang meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut.

Dalam perencanaan proses pembelajaran pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terdapat komponen RPP yang terdiri dari, identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, model pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar. Untuk semua jenis dan jenjang pendidikan guru harus melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Standar proses untuk satuan pendidikan merupakan acuan bagi guru dan peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

Menurut Nana (2012:22) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan Gagne dalam Nana membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris.

Mengingat begitu pentingnya proses belajar maka seorang guru harus mampu untuk membelajarkan siswa karena “mengetahui” tidak sepenting “memperoleh pengetahuan sendiri” atau “*learning to learn* “. Peran guru dalam proses belajar mengajar bukan lagi menyampaikan pengetahuan melainkan memupuk pengetahuan serta membimbing siswa untuk belajar sendiri, karena keberhasilan siswa sebagian besar bergantung pada kemampuannya untuk belajar secara mandiri dan memonitor belajar mereka sendiri.

Namun dalam pelaksanaan dilapangan, sangat banyak kendala bermunculan yang dapat menghambat proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang di harapkan. Seperti guru yang selalu bersifat aktif dalam pemberian materi pelajaran sedangkan siswa hanya bersifat pasif. Hal ini menyebabkan rendahnya aktifitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga membuat siswa tidak mengerti dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Rendahnya aktifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran akan memberikan dampak negatif terhadap siswa itu sendiri, seperti siswa cepat merasa jenuh dan bosan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMKN 1 Sintuk Toboh Gadang pada tanggal 29 Juli 2013, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas X TKJ di SMK Negeri 1 Sintuk Toboh Gadang terbilang 64,1% masih dibawah batas KKM. Hal ini menunjukkan hasil belajar siswa belum sesuai dengan yang diharapkan.

Banyak upaya yang bisa dilakukan dalam mengatasi permasalahan dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Permasalahan yang ditemukan dalam kegiatan pembelajaran ini haruslah kita sikapi dan mencari solusi yang tepat. Pada dasarnya, permasalahan yang dihadapi ini menjurus kepada penggunaan dan penerapan model pembelajaran yang tidak tepat.

Dalam proses pembelajaran, penggunaan model yang tepat dapat menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif, serta interaktif. Model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan memberi tantangan kepada siswa akan lebih diminati sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik.

Menurut Joyce dan Well dalam Syaiful. Model merupakan suatu rencana atau pola untuk membentuk kurikulum atau rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan itu adalah model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditori, Visual, dan Intelektual).

SAVI adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan juga dapat mengakomodir semua tipe gaya belajar seperti somatis, auditori, visual dan intelektual. Pendekatan SAVI ini memiliki empat unsur, diantaranya somatis, auditori, visual, dan intelektual. Meier (2002:100) menegaskan bahwa belajar bisa optimal jika keempat unsur SAVI ada dalam satu peristiwa pembelajaran. Misalnya, seorang siswa dapat belajar sedikit dengan menyaksikan presentasi (V), tetapi ia dapat belajar jauh lebih banyak jika dapat melakukan sesuatu ketika presentasi sedang berlangsung (S), membicarakan apa yang mereka pelajari (A), dan memikirkan cara menerakan informasi dalam presentasi tersebut untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada (I). Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkapkan apakah hasil belajar siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran SAVI lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung.
2. Mengungkapkan seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran melakukan Instalasi sistem operasi dasar setelah melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran SAVI.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Model Pembelajaran SAVI

Model pembelajaran merupakan rancangan pembelajaran yang nantinya dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Joyce dan Weil 1980 (dalam Rusman, 2012:133) Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Sekarang ini banyak model-model yang bermunculan, hal ini merupakan suatu upaya dalam memperbaiki proses pembelajaran supaya lebih baik. Salah satunya yaitu model pembelajaran SAVI.

Model pembelajaran SAVI diperkenalkan pertama kali oleh Dave Meier. Kepanjangan dari SAVI adalah Somatic, Auditori, Visual dan Intektual. Teori yang mendukung pembelajaran SAVI adalah Accelerated Learning, teori otak kanan/kiri; teori otak triune; pilihan modalitas (visual, auditorial dan kinestetik); teori kecerdasan ganda; pendidikan (holistic) menyeluruh; belajar berdasarkan pengalaman; belajar dengan symbol (Sidjabat, 2008:34). Model pembelajaran SAVI ini masih jarang digunakan dalam pembelajaran, terlebih di sekolah dasar. Karena dengan menerapkan model SAVI ini diperlukan guru yang mampu mengajar dengan hati dan penuh keceriaan serta keaktifan dan kekreatifan seorang guru dalam memadupadankan antara model, metode, media pembelajaran yang akan digunakan.

Karakteristik Model Pembelajaran SAVI

Karakteristik model SAVI ini terdapat dalam kata “SAVI” sendiri yaitu dimana SAVI adalah somatis, auditori, visual, intelektual. Dapat dikatakan Keempat unsur karakteristik ini harus ada dalam satu peristiwa pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal

Pengertian Hasil Belajar

Terjadinya interaksi dalam sebuah pendidikan formal merupakan sebuah proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang memadai (Rusmono, 2012:6).

Berbicara mengenai pengalaman ini berarti berkaitan dengan hasil belajar siswa, dimana hasil belajar ini merupakan tolak ukur untuk mengetahui apakah siswa tersebut memahami pembelajaran tersebut atau tidak. Hasil belajar menurut Bloom(dalam Rumono, 2012:8) merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif meliputi perubahan pemahaman intelektual siswa, ranah afektif meliputi perubahan dalam segi sikap siswa, minat, dan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran, ranah psikomotor meliputi perubahan perilaku yang menunjukkan siswa mampu melakukan keterampilan tertentu. Semua perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar. Dengan adanya hasil belajar ini siswa mampu termotivasi untuk belajar lebih giat lagi, apalagi apabila hasil belajar tersebut mengalami kemajuan, siswa akan berusaha untuk mempertahankannya atau bahkan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik dikemudian hari. Bagi siswa yang menyadari betapa besarnya nilai sebuah hasil belajar akan meningkatkan hasil belajarnya supaya hasil belajarnya dapat mencapai hasil yang maksimal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen, yang bertujuan untuk untuk melihat akibat suatu perlakuan. Populasi yang di jadikan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X TKJ SMK Negeri Sintuk Toboh Gadang dan yang menjadi sampel adalah siswa kelas X TKJ2 dan X TKJ3, metode pengambilan sampelnya yaitu dengan undian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah butir soal dimana butir soal ini di uji validitas, tingkat kesukaran, daya beda dan reliabilitasnya. Untuk prasyarat uji hipotesis dilakukan beberapa pengujian:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Chi-kuadrat.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah kedua sampel homogen yaitu mempunyai varians yang sama atau tidak, untuk mengujinya dilakukan uji F.

Uji F ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mencari varians masing-masing data kemudian dihitung harga F dengan rumus:

$$F = \frac{\text{VariansTerbesar}}{\text{VariansTerkecil}}$$

b. Bandingkan harga F hitung dengan harga F yang terdapat dalam daftar distribusi F pada taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan penyebut (dk)= n-1 dan derajat kebebasan pembilang (dk)=n-1. jika harga $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, berarti kedua kelompok sampel memiliki varians yang homogen. Sebaliknya jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ berarti kedua kelompok sampel mempunyai varians yang heterogen.

Pengujian hipotesis pada penelitian menggunakan rumus uji t yang dirumuskan oleh Sudjana (2002:239) sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$S = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

dimana :

\bar{X}_1 = Nilai rata-rata kelas eksperimen

\bar{X}_2 = Nilai rata-rata kelas kontrol

S_1 = Standar deviasi kelas eksperimen

S_2 = Standar deviasi kelas kontrol

S = Standar deviasi gabungan

n_1 = Jumlah siswa kelas eksperimen

n_2 = Jumlah siswa kelas control

Harga t_{hitung} dibandingkan dengan harga t_{tabel} yang terdapat dalam tabel distribusi t . Kriteria pengujian adalah terima H_0 jika nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05, harga t_{tabel} diperoleh dari daftar distribusi t dengan derajat kebebasan, $dk=n_1+n_2-2$ untuk taraf nyata 0,05 atau 5%. Sedangkan untuk harga lainnya H_0 ditolak. Berdasarkan pengujian hipotesis secara statistik, jika H_0 ditolak berarti hipotesis kerja (H_a) diterima.

Untuk menghitung persentasi pengaruh pembelajaran kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran SAVI digunakan rumus :

$$\frac{T_1 - T_2}{T_2} \times 100 \%$$

Dimana :

T₁ = Hasil Post Test Kelas Eksperimen

T₂ = Hasil Post Test Kelas Kontrol

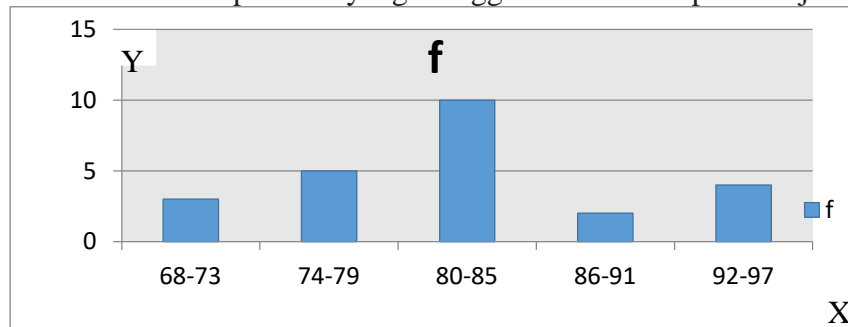
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian merupakan hasil yang diperoleh setelah melaksanakan studi lapangan guna memperoleh data melalui teknik test setelah dilaksanakannya proses pembelajaran yang berbeda antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Analisis Deskriptif untuk model pembelajaran SAVI

Tabel 1. Deskripsi hasil belajar kelas Eksperimen menggunakan model pembelajaran SAVI.

No	Statistik	Hasil Belajar
1	N	24
2	Mean (rata-rata)	82,25
3	Varian	54,72
4	Std. Deviasi	7,397
5	Skor Tertinggi	96
6	Skor Terendah	68

Grafik frekuensi kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran SAVI:



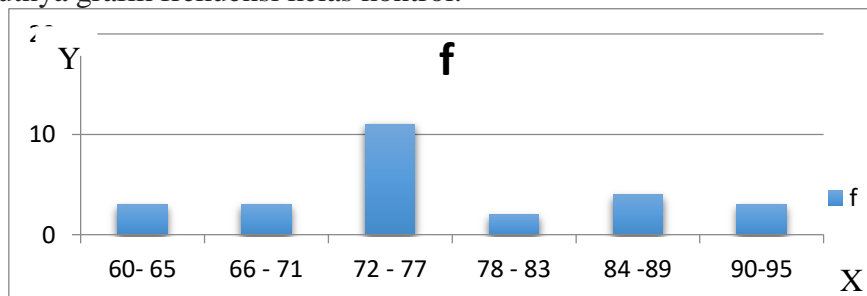
Gambar 1. Grafik Frekuensi Kelas Eksperimen

Analisis Deskriptif untuk yang tanpa menggunakan pembelajaran SAVI

Tabel 2. Deskripsi hasil belajar kelas Kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran SAVI.

No	Statistik	Hasil Belajar
1	N	26
2	Mean (rata-rata)	76,81
3	Varian	80,86
4	Std. Deviasi	8,992
5	Skor Tertinggi	92
6	Skor Terendah	60

Selanjutnya grafik frekuensi kelas kontrol:



Gambar 2. Grafik Frekuensi Kelas Kontrol

Hasil Uji Normalitas

Dalam perhitungan Uji normalitas dilakukan dengan uji Chi-kuadrat pada taraf alpha 0,05. Dalam perhitungan Chi-kuadrat untuk kelas Eksperimen. Ternyata $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel}$ atau $1,38 \leq 5,991$, maka data berdistribusi normal. Sedangkan untuk kelas kontrol, ternyata $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel}$ atau $6,99 \leq 7,815$, maka data berdistribusi normal.

Hasil Uji Homogenitas

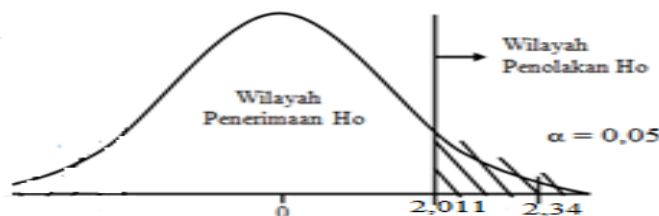
$F_{tabel} = 1,987$. Dari data diatas diperoleh bahwa $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $1,48 \leq 1,987$ oleh karena itu varians adalah homogen.

Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis menggunakan rumus t-test. Hasil uji hipotesis diperlihatkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengujian dengan t-test

No	Kelas	Rata-Rata kelas	t _{hitung} $\alpha = 0,05$	t _{tabel} $\alpha = 0,05$
1	Kelas Eksperimen	82,25	2,34	2,011



Gambar 3. Daerah Penentuan Ho

Terlihat pada Gambar 3, dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, terlihat bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu ($2,34 \geq 2,011$). Berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil pengujian ini memberikan interpretasi bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SAVI siswa kelas X TKJ di SMK Negeri 1 Sintuk Toboh Gadang. Perhitungan persentasi hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \frac{T_1 - T_2}{T_2} \times 100 \% &= \frac{82,25 - 76,81}{76,81} \times 100 \% \\ &= \frac{5,44}{76,81} \times 100 \% = 0,071 \times 100 \% = 7,08\% = 7\% \end{aligned}$$

Dengan demikian penggunaan model pembelajaran SAVI pada kelas eksperimen berpengaruh sebesar 7% terhadap hasil belajar siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan untuk mata pelajaran melakukan instalasi sistem operasi dasar pada pokok bahasan mengecek hasil instalasi dan melakukan *troubleshooting* sederhana yang dilakukan dengan membandingkan hasil belajar menggunakan model pembelajaran SAVI dengan model pembelajaran langsung, yang mengacu pada hipotesis yang diajukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa. Kelas eksperimen mendapat rata-rata 82,25 dan kelas kontrol mendapat rata-rata 76,81. Dimana hasil belajar kelas dengan menggunakan model pembelajaran SAVI lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran langsung. Hasil pengujian hipotesis, diperoleh $t_{hitung} \geq$

t_{tabel} , sehingga terlihat bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu ($2,34 \geq 2,011$). Hasil pengujian ini memberikan interpretasi bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini berarti terdapat pengaruh hasil belajar antara pembelajaran menggunakan model pembelajaran SAVI dengan yang menggunakan model pembelajaran langsung. Hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran SAVI lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung.

2. Terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Melakukan Instalasi Sistem Operasi Dasar setelah diterapkan model pembelajaran SAVI. Berdasarkan perhitungan persentase hasil belajar kelas kontrol dan eksperimen. Pembelajaran dengan model pembelajaran SAVI berpengaruh sebesar 7%, dengan demikian model pembelajaran SAVI berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Bimas Saputra, E. (2022). THE EFFECT OF TEACHER COMMUNICATION ABILITY AND LEARNING MOTIVATION ON STUDENT LEARNING OUTCOMES IN ECONOMIC LESSONS FOR CLASS XI IPS SMA EKASAKTI IN PADANG ACADEMIC YEAR 2015/2016. JOURNAL INTERNATIONAL ON GLOBAL EDUCATION, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.31933/jige.v1i1.532>
- Meier, Dave. (2002). The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan . Penerjemah: Rahmani. Bandung: Kaifa.
- Nana Sudjana. (2009). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. (2011). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Riduwan. (2008). Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Sagala.(2009). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: CV Alfabeta.